

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Berbicara tentang dunia jurnalistik pasti tidak asing lagi dengan salah satu profesi yang telah menjadi pekerjaan utama dalam dunia ke jurnalistikan yaitu wartawan. Wartawan merupakan seseorang yang pekerjaannya mencari, mengumpulkan atau mengolah berita yang disebarakan untuk masyarakat luas melalui media massa, baik cetak maupun elektronik.

Peran wartawan untuk memberikan permasalahan sangatlah penting, bagaimana tidak dalam mencari data yang akurat dan faktual dibutuhkan usaha yang teguh dalam reportase berita. Dalam reportase berita yang baik harus bisa menyajikan hal-hal yang faktual sehingga keberadaan isi berita yang disampaikan tidak menimbulkan tanda tanya yang besar (Rachmadi, 1990:5) .

Seorang wartawan dalam menjalankan kegiatan jurnalistik harus bisa berpegang teguh pada aspek kode etik jurnalistik, jangan sampai mudah dipengaruhi dari berbagai pihak terutama dari pihak media itu sendiri. Seorang wartawan harus bisa bersikap professional dan indenpenden, sadar akan kewajiban memberikan informasi kepada khalayak. Jangan mudah di pengaruhi oleh pemilik media. Banyak pemilik media terjun ke politik tidak lepas untuk menjadi eksistensi untuk dipandang masyarakat.

Pemilik media akan menghalalkan suatu cara untuk menunjukkan ke eksistensi dirinya melalui medianya dengan mempengaruhi wartawan yang bekerja di medianya untuk meliput dirinya. Jika seperti itu, pasti akan susah wartawan untuk menolaknya, Padahal seorang wartawan harus bisa bersifat netral dan tidak memihak siapapun namun jika sudah seperti itu seorang wartawan yang menolak keinginan dari pemilik media akan memicu dikeluarkan dari pekerjaannya, hal itu membuat wartawan tidak ada pilihan lain selain mengikuti keinginan pemilik medianya.

Selanjutnya, masih berbicara seorang wartawan. Seorang wartawan pasti memiliki perbedaan suku dan kebudayaannya masing-masing. Wartawan yang bekerja di bukan tempat daerah asalnya dan memiliki kebudayaan sendiri disebut wartawan beda etnik. Wartawan beda etnik merupakan interaksi yang dilakukan oleh para wartawan yang berbeda budaya. Contoh wartawan satu dia budaya Batak lalu bekerja di tempat perusahaan media di Jakarta, hal itu menyebabkan dirinya harus berinteraksi dengan sesama wartawan yang berbeda budaya, dan menimbulkan komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh wartawan beda etnik.

Dalam melakukan pekerjaannya sebagai wartawan beda etnik di Jakarta secara tidak langsung akan terjadi pola komunikasi yang berbeda khususnya beda bahasa. Hal ini biasanya dikaitkan dengan komunikasi antar budaya yaitu komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh seseorang yang berbeda kebudayaan. (Mulyana dan Jalaluddin, 1993:20).

Apalagi setiap wartawan yang berada di Jakarta beraneka ragam etniknya, Seperti etnik Betawi , Batak, Jawa dan masih banyak lagi, tinggal bagaimana wartawan tersebut menerapkannya dan menjaga kebudayaannya di lingkungannya barunya. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, penelitian akan menjadi menarik karena membahas mengenai pengalaman wartawan yang beda etnik dalam melakukan reportase beritanya di Jakarta serta motifnya.

Menjadi seorang wartawan beda etnik di Jakarta juga harus bisa membangun hubungan harmonis di lingkungan baru. Seorang wartawan beda Etnik dituntut harus memiliki kecakapan dalam komunikasi. Komunikasi dilakukan guna dapat memahami kebiasaan, menerima kebiasaan dan di terima sebagai perantau.

Setiap pekerjaan, seseorang yang ingin bekerja pasti akan memiliki motif terlebih dahulu mengapa ia bekerja, sama halnya dengan wartawan beda etnik. sebelum mereka bekerja sebagai wartawan, mereka pasti akan memiliki motif terlebih dahulu mengapa ingin bekerja sebagai wartawan di Jakarta, apa karena ingin mencari uang, memiliki cita-cita menjadi wartawan atau dari dorongan pihak keluarga, itu tergantung bagaimana motif dari wartawannya tersebut.

Seperti contoh wartawan beda etnik yang bekerja di Bekasi, motif wartawan beda etnik bekerja di Bekasi yaitu biasanya di pengaruhi oleh faktor keluarganya atau ditawarkan oleh rekan profesinya untuk menjadi wartawan. selanjutnya wartawan beda etnik di Bekasi mengakui bahwa pekerjaan wartawan termasuk pekerjaan yang

mulia karena tugasnya memberikan informasi berupa fakta melalui tulisan untuk masyarakat. (Linda: 2017) itu artinya seorang wartawan beda etnik yang bekerja di bukan tempat asalnya memiliki motif berbeda selain faktor keluarga, wartawan tersebut ingin tetap terus berkarya melalui tulisannya.

Selanjutnya, dalam permasalahan penelitian ini, peneliti akan meneliti bagaimana pengalaman wartawan beda etnik dalam reportase beritanya dari segi pengalaman berkomunikasi dengan narasumber beda etnik. Setiap melakukan tugas reportasenya, wartawan beda etnik pasti akan bertemu dengan narasumber beda etnik untuk di ajak berkomunikasi. Jika seperti itu bagaimana cara menghadapinya? Terutama bagi narasumber yang tidak bahasa Indonesia, Apakah harus belajar bahasa yang dimiliki narasumber? Menyamakan bahasa? atau mencari seseorang yang bisa bahasa Indonesia? Hal tersebut tergantung bagaimana wartawan tersebut menghadapi selama melakukan reportase berita.

Permasalahan penelitian selanjutnya akan meneliti bagaimana pengalaman wartawan beda etnik berkomunikasi dengan sesama wartawan beda etnik dan terakhir akan meneliti suka duka pengalaman seorang wartawan dalam reportase berita.

Dalam penulisan ini akan meneliti tentang wartawan beda etnik yang bekerja di Jakarta. Peneliti akan meneliti ketujuh wartawan beda etnik diantaranya wartawan Betawi, wartawan Batak, dan wartawan Jawa yang bekerja di Jakarta. Maka

penelitian ini secara khusus meneliti hal-hal yang tidak banyak orang lain ketahui pada wartawan beda etnik dalam reportase berita di Jakarta.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi menarik menggunakan metode fenomenologi dengan teori fenomenologi yang menyatakan bahwa motif dan pengalaman wartawan beda Etnik nantinya akan dijadikan sebagai objek penelitian.

## **1.2 Fokus Penelitian**

1. Bagaimana motif wartawan beda etnik dalam reportase berita di Jakarta?
2. Bagaimana pengalaman wartawan beda etnik dalam reportase berita di Jakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui motif wartawan beda etnik dalam reportase berita di Jakarta.
2. Untuk mengetahui pengalaman wartawan beda etnik dalam reportase berita di Jakarta.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna ke depannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan secara teoritis, di antaranya:

- Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memperluas teori khususnya di bidang jurnalistik.

- Peneliti ini juga di harapkan menjadi rujukan mahasiswa lain untuk meneliti selanjutnya.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini dapat di harapkan bisa memberikan sebuah masukan dan dijadikan sebagai acuan bagi tata karma wartawan yang beda etnik saat reportase berita di kota Jakarta. Di harapkan dari hasil penelitian ini, mahasiswa dapat mengetahui motif dan pengalaman seorang wartawan beda etnik yang bekerja di Jakarta.

#### **1.5 Landasan Pemikiran**

di Indonesia seseorang yang beda etnik mengharuskan warganya untuk bekerja diluar kota atau biasa disebut merantau. Apalagi bagi seorang yang berprofesi sebagai wartawan beda etnik yang bekerja di luar kota tak dipungkiri mereka harus di tuntut bersikap professional terutama dalam menjalankan tugas reportase berita. Perbedaan etnik ini mengharuskan wartawan harus bisa beradaptasi dari segi lingkungan tempat tinggal dan cara berkomunikasi. Oleh karena itu peneliti akan membahas mengenai wartawan beda etnik. Setiap tugas yang dijalankan oleh wartawan beda etnik biasanya memiliki faktor *motif sebab* dan *motif untuk* memilih bekerja sebagai wartawan beda etnik dan pengalaman apa saja yang mereka jalani sebagai wartawan, seperti apakah ada kesulitan berkomunikasi dalam meliput berita karena perbedaan etnik tersebut.

Teori yang digunakan adalah teori fenomenologi dari Alferd Schutz, Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai “aktor”. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dimengakatan atau diperbuat aktor, dia akan memahami (*understand*) makna dari tindakan tersebut (Kuswarno, 2009:110). Seperti yang akan di bahas, dalam penelitian ini aktor dalam tindakan sosial yang dilakukan oleh individu yaitu wartawan beda etnik seperti Betawi, Batak dan Jawa. Ketika seorang wartawan beda etnik berkomunikasi dengan antar profesinya atau narasumber beda etnik akan menimbulkan suatu makna yang terjadi dalam Fenomenologi. Pada dasarnya setiap wartawan beda etnik biasanya mengalami pengalaman secara langsung tentang bagaimana dia mencari narasumber dengan berbeda bahasa dan kebudayaan dalam reportase berita yang secara tidak langsung membentuk perilaku sosial di antara mereka.

### **1.5.1 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Hasil penelitian sejenis mengacu pada beberapa referensi skripsi mahasiswa UIN Bandung, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Universitas Sebelas Maret, dan UNPAD penelitian sejenis ini di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan Linda Fitria Dewi, 2017, Sarjana Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Komunikasi Wartawan Beda Etnik Dalam Peliputan Berita” adalah penelitian yang sejenis yang akan diteliti. Permasalahan penelitian ini fokus pada motif yang dimiliki wartawan Etnik Batak dan Etnik Betawi bahwa mereka memiliki motif menjadi

wartawan dan bekerja di Bekasi karena dipengaruhi oleh keluarga atau menggantikan posisi wartawan lama yang sudah tidak bekerja lagi dan sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada pengalaman wartawan beda etnik dalam menghimpun berita di Jakarta serta adaptasi wartawan beda etnik dalam menghimpun berita di Jakarta.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Maila Siti Nurmala Muhsin, 2017, Sarjana Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Adaptasi Wartawan Non Sunda Dalam Menghimpun Berita Di Kota Bandung” adalah penelitian yang sejenis yang akan dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan wartawan non Sunda terhadap masyarakat di kota Bandung, konsep diri yang dimiliki wartawan Sundan bagaimana adaptasi wartawan non Sunda dalam menghimpun berita. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi wartawan non Sunda dalam menghimpun berita di kota Bandung yaitu keyakinan wartawan non Sunda dan penilaian wartawan non Sunda terhadap masyarakat Sunda di kota Bandung.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ririn Muthia Rislisa, 2012, sarjana jurnalistik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang berjudul “Pemahaman Idealisme Dalam Profesi Wartawan” adalah penelitian sejenis ketiga yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini menunjukkan masalah tentang ingin mengetahui pemahaman idealisme profesi wartawan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan teori konstruksi sosial. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa wartawan di Banten memiliki konsep diri bahwa profesinya merupakan profesi yang mulia.



Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rivki, 2010, dari UNPAD yang berjudul “Pratik Kerja dan Proses Adaptasi Wartawan Suarat Kabar Harian Dalam Era Konvergensi Media” adalah penelitian sejenis keempat yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini memfokuskan pada permasalahan tentang memberikan gambaran perkembangan Pratik dan proses adaptasi wartawan media cetak harian dalam konvergensi media khususnya di kota Bandung. Hasil penelitiannya adalah era konvergensi membuat wartawan harus bisa menguasai teknologi baru yang menopang kegiatan jurnalistik sehingga peneliti menyarankan wartawan bisa menjalani pratiknya tanpa ada hambatan teknologi baru.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah, 2010, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret yang berjudul “Persepsi Wartawan Media Cetak Dan Public Relation Officer (PRO) Terhadap Pemberian Uang Transportasi” juga merupakan penelitian sejenis yang kelima, dalam penelitian ini tentang profesi wartawan memang tidak bisa dipungkiri dari penerimaan amplop dalam liputannya dan menunjukkan bahwa anggapan “basah” dalam profesinya sudah ada Kode Etik Jurnalistik yang mengaturnya.

Berdasarkan uraian dari beberapa referensi di atas, bisa di tinjau dengan tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Penelitian

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode dan Teori penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Linda Fitria Dewi (2017) Komunikasi Wartawan BedaEtnik Dalam Peliputan Berita. <b>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung</b>	Untuk mengetahui motif wartawan beda etnik dalam memilih profesinya dan pengalaman komunikasi wartawan beda etnik dalam menjalankan peliputan berita di bekasi.	Menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode Fenomenologi Dan menggunakan teori Fenomenologi dari Alferd Schutz.sosial.	Permasalahan penelitian ini fokus pada motif yang dimiliki wartawan Etnik Batak dan Etnik Betawi bahwa mereka memiliki motif menjadi wartawan dan bekerja di bekasi karena di pengaruhi oleh keluarga atau menggantikan posisi wartawan lama yang sudah tidak bekerja lagi.	Dalam penelitian ini mengkaji tentang pengalaman wartawan beda etnik dalam peliputan berita dibekasi sedangkan penelitian ini yang dilakukan akan mengkaji tentang motif dan pengalaman wartawan beda etnik dalam reportase berita di Jakarta.
2.	Maila Siti Nurmala Muhsin, (2017) Adaptasi Wartawan Non Sunda Dalam Menghimpun Berita Di Kota Bandung. <b>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung</b>	Untuk mengetahui pandangan wartawan non Sunda terhadap masyarakat di kota Bandung, konsep diri yang dimiliki wartawan Sunda dan bagaimana adaptasi wartawan non Sunda dalam menghimpun berita.	Menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode Fenomenologi dan menggunakan teori Interaksi Simbolik	menunjukkan bahwa adaptasi wartawan non Sunda dalam menghimpun berita di kota Bandung yaitu keyakinan wartawan non Sunda dan penilaian wartawan non Sunda terhadap masyarakat Sunda di kota Bandung.	Dalam penelitian ini mengkaji tentang pandangan wartawan non Sunda terhadap masyarakat di kota Bandung, konsep diri yang dimiliki wartawan Sunda dan bagaimana adaptasi wartawan non Sunda dalam menghimpun berita. sedangkan penelitian yang dilakukan akan mengkaji tentang motif dan pengalaman wartawan beda etnik dalam reportase berita di Jakarta

3.	Ririn Muthia Rislasesa, (2012) Pemahaman Idealisme Dalam Profesi Wartawan. <b>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa</b>	Ingin mengetahui pemahaman idealisme profesi wartawan dengan menggunakan metode penelitian deksritif kualitatif dan menggunakan teori kontruksi sosial.	Menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teori kontruksi sosial.	Penelitian ini menunjukkan bahwa wartawan di Banten memiliki konsep diri bahwa profesinya merupakan profesi yang mulia.	Dalam penelitian ini mengkaji tentang mengetahui pemahaman idealisme profesi wartawan dengan menggunakan metode penelitian deksritif kualitatif dan menggunakan teori kontruksi sosial. sedangkan penelitian yang lakukan akan mengkaji tentang motif dan pengalaman wartawan beda etnik dalam reportase berita di Jakarta
4.	Rivki (2010) Pratik Kerja Dan Proses Adaptasi Wartawan Surat Kabar Harian Dalam Era Konvergensi Media. <b>UNPAD</b>	Untuk mengetahui tentang memberikan gambaran perkembangan Pratik dan proses adaptasi wartawan media cetak harian dalam konvergensi media khususnya di kota Bandung.	Studi kasus dan menggunakan teori difusi inovasi dan determinisme teknologi.	Era konvergensi membuat wartawan harus bisa menguasai teknologi baru yang menopang kegiatan jurnalistik sehingga peneliti menyarankan wartawan bisa menjalani praktiknya tanpa ada hambatan teknologi baru.	Dalam penelitian ini mengkaji tentang memberikan gambaran perkembangan Pratik dan proses adaptasi wartawan media cetak harian dalam konvergensi media khususnya di kota Bandung. sedangkan penelitian yang lakukan akan mengkaji tentang motif dan pengalaman wartawan beda etnik dalam reportase berita di Jakarta
5	Siti Aminah (2010) Persepsi Wartawan Media Cetak Dan Public Relation Officer (PRO) Terhadap	Untuk mengetahui persepsi wartawan terhadap	Deskriptif pendekatan kualitatif dengan studi kasus.	Untuk mengetahui tentang profesi wartawan memang tidak bisa dipungkiri dari penerimaan amplop	Dalam penelitian ini mengkaji tentang mengetahui persepsi wartawan terhadap pemberian uang

	<p>Pemberian Uang Transportasi. <b>Universitas Sebelas Maret</b></p>	<p>pemberian uang transportasi</p>		<p>dalam liputannya dan menunjukkan bahwa anggapan “basah” dalam profesinya sudah ada Kode Etik Jurnalistik yang mengaturnya.</p>	<p>transportasi sedangkan penelitian yang lakukan akan mengkaji tentang motif dan pengalaman wartawan beda etnik dalam reportase berita di Jakarta</p>
--	--	------------------------------------	--	---	--



### 1.5.2 Landasan Teoritis

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomai* yang berarti “menampak”. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan ini, maka fenomenologi merupakan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. (Kuswarno, 2013: 1)

Tahapan bagaimana wartawan beda etnik yang berinteraksi dengan wartawan beda etnik lainnya dalam melakukan reportase berita juga merupakan suatu fenomenologi yang didasari dari pengalaman langsung yang dialami oleh wartawan beda etnik.

Menurut teori fenomenologi yang dikemukakan Alfred Schutz yaitu menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. (Kuswarno, 2013: 17)

Makna terhadap suatu realitas dalam teori ini bukan hanya berasal dari individu namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi.

Seperti pembahasan yang diatas, tindakan sosial yang dilakukan oleh individu dalam hal ini yaitu wartawan beda etnik Betawi, Batak dan Jawa dalam berkomunikasi satu sama lain. hal ini akan menimbulkan suatu makna yang terjadi dalam fenomenologi. Dalam penelitian ini akan membahas pengamatan seorang wartawan beda etnik di Jakarta yang berkaitan dengan teori fenomenologi.

Menurut Alfred Schutz di buku fenomenologinya, sebuah teori fenomenologi ia mengasumsi ada tiga dasar yaitu pengalaman, kesadaran dan makna. Namun dalam penelitian ini peneliti akan membahas dua objek penelitian yang dikaitkan dua asumsi dasar yang dikemukakan oleh Alfred Schutz yaitu pengalaman dan makna. Untuk asumsi dasar “pengalaman” dalam objek penelitian ini yaitu pengalaman wartawan beda etnik dalam reportase berita. Sedangkan asumsi dasar “makna” dalam objek penelitian ini adalah motif sebagai wartawan beda etnik dalam reportase berita. Sebuah motif yang di pikirkan oleh wartawan beda etnik secara tidak langsung biasanya akan menimbulkan makna yang terjadi dalam pekerjaannya. Hal tersebut menyebabkan dua objek penelitian tersebut berkaitan dengan teori fenomenologi.

Untuk itu dalam teori fenomenologi wartawan beda etnik selalu terkait dengan situasi dan kondisi baru dengan narasumber dilingkungannya, bagaimana motif wartawan beda etnik, serta pengalaman wartawan beda etnik dalam reportase berita bergantung dalam pemahaman wartawan itu sendiri.

## **1.5 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Jakarta, di beberapa tempat sesuai dengan persetujuan informan. Salah satu tempat media yang akan peneliti teliti yaitu SCTV, KPK dan KPU di Jakarta. Ada beberapa pertimbangan penting mengapa penelitian ini dilakukan di disana, diantaranya karena ketersediaan data yang diperlukan, akses mobilitas dan dana yang mendukung dalam penelitian ini.

### **1.5.2 Paradigma dan pendekatan penelitian**

Paradigma merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang penulis terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Paradigma mengandung pandangan tentang dunia, cara pandang untuk menyederhanakan dunia nyata, dan memberikna gambaran kepada kita mengenai apa yang penting, apa yang sah dilakukan serta apa yang bisa diterima dengan akal sehat. Paradigma juga bisa diartikan berupa asumsi yang logis dengan cara penelitian.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Tujuan penelitian ini adalah diarahkan untuk menghasilkan berbagai pemahaman yang bersifat rekonstruksi dengan tema-tema yang bersifat layak di percaya dan ontetisitas.

Dalam paradigma penelitian ini, penulis menggunakan metode fenomenologi. fenomenologi pada awalnya merupakan kajian filsafat dan sosiologi. Edmund Husserl

sendiri pengganggu utamanya, meinginkan fenomenologiakan melahirkan ilmu yang lebih bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia. Fenomenologi kemudian berkembang sebagai macam metode riset yang diterapkan dalam berbagai ilmu sosial, termasuk didalamnya komunikasi sebagai salah satu varian dalam penelitian kualitatif. (Hasbiansyah, 2008:163)

Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan. Dengan demikian, dalam mempelajari dan memahaminya, haruslah berdasarkan sudut pandangnya, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung (Hardiansyah.2012:66)

Sebagai metode penelitian, fenomenologi lebih dikenal sebagai metode deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang berjudul Komunikasi Wartawan Beda Etnik dalam Reportase Berita di Jakarta menggunakan metode fenomenologi ini guna memperkuat hasil data penelitian dengan menggunakan teori fenomenologi.

### **1.5.3 Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Jenis data wawancara sebagai jenis data oleh peneliti. Jenis data tersebut, diantaranya adalah rekaman wawancara narasumber yang dilampirkan.



b. Sumber Data primer

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dari penelitian ini, yaitu wartawan bedat etnik di Jakarta.

c. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder merupakan data penunjang penelitian. Data sekunder pada penelitian ini merupakan pustaka-pustaka, baik berupa buku, jurnal, maupun skripsi dan tesis yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **1.5.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara merupakan proses komunikasi yang sangat menentukan dalam proses penelitian. Dengan wawancara data yang diperoleh akan lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail. Oleh karena itu dalam pelaksanaan wawancara diperlukan ketrampilan dari seorang peneliti dalam berkomunikasi dengan responden. Seorang peneliti harus memiliki keterampilan dalam mewawancarai, motif yang tinggi, dan rasa aman, artinya tidak ragu dan takut dalam menyampaikan wawancara. Seorang peneliti juga harus bersikap netral, sehingga responden tidak merasa ada tekanan psikis dalam memberikan jawaban kepada peneliti.

Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan selama observasi secara langsung peneliti akan datang ke tempat penelitian yaitu SCTV, KPK dan KPU.

### 1.5.5 Informan

Menurut Dukes dalam buku Fenomenologi oleh Engkus Kuswarno , informan dalam penelitian fenomenologi yaitu seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik. Minimal informan yang disarankan oleh Dukes minimal 3 dan maksimal 10. Adapun informan dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil 7 wawancaran yang beda etnik yang bekerja di Jakarta.

Berikut beberapa kriteria yang sebagai acuan untuk dijadikan dalam pemilihan informan dalam penelitian Fenomenologi:

1. Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan deskripsi dari sudut pandang orang pertama.
2. Informan mampu menceritakan kembali suatu peristiwa yang telah dialaminya itu. Terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. Hasilkan akan diperoleh data yang alami reflektif menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
3. Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama.
4. Bersedia untuk di wawancarai dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung.
5. Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian. (Kuswarno, 2013:61)

### 1.5.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian yang berjudul; ”Komunikasi Wartawan Beda Etnik dalam Reportase Berita di Jakarta” akan mempergunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang terbagi menjadi 3 langkah yaitu:

#### 1. Perduksian data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, Data yang telah dikumpulkan akan di rekap dan dibuat transkripnya sehingga akan lebih mudah dalam menganalisisnya. Setelah direkap, data akan direduksi dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari polanya. Data akan di reduksi dan peneliti akan memilih mana data yang pokok, yang memiliki hubungan dengan pembahasan dan fokus penelitian.

#### 2. Penyajian data

Penyajian data merupakan alur kedua dalam kegiatan analisis data. Dalam penelitian ini Setelah data di reduksi, data akan disajikan bagaimana praktik komunikasi wartawan beda etnik dalam menghimpun berita di Jakarta.

#### 3. Penarikan kesimpulan

Langkah penarikan kesimpulan merupakan langkah final dalam analisis data. Pada tahap ini kesimpulan di ambil berdasarkan analisis yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah reduksi dan disajikan.